

Media Komunikasi & Informasi Anggota DPW ALFI/ILFA Provinsi Jawa Timur

Edisi : 292 / Mei 2026

Logistics Journal

www.alfijatim.org
alfijatim@alfijatim.or.id

Pelindo Bersama ALFI Jatim Perkuat Komitmen Pengelolaan Bisnis Berkelanjutan

TPS Kembali Menjadi Hub Pengiriman Locomotive Platform Produksi PT INKA ke Australia

Impor Indonesia Tembus US\$ 19,21 Miliar pada Maret 2026, Didorong Kenaikan Bahan Baku



**Pemimpin Umum
/Penanggungjawab :**

Sebastian Wibisono, S.E

Pemimpin Redaksi
M. Diah Agus Muslim

Dewan Redaksi :

Budi Leksono
Palevi V. Masdulhak
M. Husni
Yayuk Suryawati
Candra Ary Irawan
Kristanti Erisandi Mahendra
Resna Erik Christian Cahyono
Alphard Rezha Perdana
Yosua Bati
Savira Amanda Probo Putri
Ika Rachma Nataria
FX. Tri Parmadi
Suroso Keri Wibowo
Sukma Handriadianto, S.E
Andre Julius Lamahayu
Patut Sri Kuncoro

**Penanggungjawab
Penerbitan :**

Ima Sumaryani

Distribusi/Iklan :
Darmono

Desainer

Febri Jafriya Finuri, S.Kom.

Alamat Redaksi :
Jl. Perak Barat No. 211
Surabaya 60165
T. (031) 329 2310, 329 7280
F. (031) 329 7892
www.alfijatim.org
alfijatim@alfijatim.or.id

Kolaborasi Pelabuhan Jadi Kunci Efisiensi Logistik Nasional

Dinamika industri logistik nasional terus bergerak cepat. Pertumbuhan arus barang, tuntutan efisiensi distribusi, serta kompetisi global memaksa seluruh elemen dalam ekosistem kepelabuhanan untuk berbenah. Dalam konteks tersebut, langkah PT Terminal Petikemas Surabaya, PT Terminal Teluk Lamong, bersama Subholding Pelindo Terminal Petikemas menggelar forum diskusi dengan DPW ALFI Jawa Timur patut diapresiasi sebagai bentuk kesadaran kolektif bahwa persoalan logistik tidak dapat diselesaikan secara parsial.

Pelabuhan adalah simpul strategis perekonomian yang mempertemukan operator terminal, perusahaan pelayaran, pelaku logistik, eksportir, importir, hingga instansi pemerintah. Karena itu, ketika terjadi kepadatan terminal, tingginya dwelling time, atau lambannya proses administrasi, dampaknya tidak hanya dirasakan di kawasan pelabuhan, tetapi juga menjalar pada rantai pasok nasional dan daya saing ekonomi Indonesia.

Berdasarkan pada realitas tersebut, peningkatan kualitas layanan tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri. Dibutuhkan komunikasi yang kuat, sinkronisasi sistem, serta disiplin kolektif seluruh pihak agar pelayanan pelabuhan benar-benar berjalan efektif.

Selama ini, persoalan di pelabuhan sering kali dipersepsikan semata-mata sebagai masalah infrastruktur fisik. Padahal, hambatan terbesar justru kerap muncul pada aspek nonfisik, mulai dari lambannya administrasi, buruknya integrasi data, lemahnya koordinasi antarinstansi, hingga rendahnya kepatuhan terhadap prosedur operasional. Akibatnya, modernisasi fasilitas tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pelayanan.

Karena itu, dorongan terhadap digitalisasi dan standarisasi layanan menjadi agenda yang sangat relevan. Integrasi sistem digital bukan hanya soal mengikuti perkembangan teknologi, melainkan kebutuhan mendesak untuk memangkas birokrasi dan mempercepat arus logistik.

Namun, transformasi digital juga harus diiringi perubahan budaya kerja. Pelabuhan modern membutuhkan sumber daya manusia yang adaptif, responsif, dan memiliki orientasi pada pelayanan prima. Tanpa perubahan pola pikir dan budaya kerja, digitalisasi hanya akan menjadi proyek teknologi tanpa dampak signifikan.

Forum Coffee Morning menunjukkan bahwa dialog terbuka antara operator dan pengguna jasa masih menjadi instrumen penting dalam membangun kepercayaan. Aspirasi pelaku usaha yang muncul dalam forum tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan bersama untuk menciptakan sistem logistik yang lebih sehat dan kompetitif (Guslim – Mei 26).

PENGURUS DPW ALFI/ILFA JATIM



Pelindo Bersama ALFI Jatim Perkuat Komitmen Pengelolaan Bisnis Berkelanjutan

SURABAYA (LOGISTIK) : Dalam mengelola bisnis berkelanjutan, perencanaan strategis memegang peranan penting. Termasuk pertimbangan-pertimbangan guna menentukan perencanaan strategis adalah bagaimana perusahaan meningkatkan level of service, level of safety dan secara bersamaan melaksanakan fungsinya di bidang komersial.

Di antara strategi menjaring data dan informasi untuk peningkatan-peningkatan tersebut adalah melalui Voice of Customers. Mengetahui Customers' Experience, mendengar tantangan yang dihadapi sekaligus memperoleh tanggapan positif terhadap upaya-upaya perbaikan bersama yang telah dilakukan melalui berbagai forum.

Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan forum-forum diskusi bersama.

Hal itu dilakukan oleh PT Terminal Petikemas Surabaya (TPS) dan PT Terminal Teluk Lamong (TTL) bersama Subholding Pelindo Terminal Petikemas (SPTP) melalui pelaksanaan forum Coffee Morning bersama Dewan Pengurus Wilayah Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia (DPW ALFI/ILFA) Jawa Timur di Arcadia Hotel, Surabaya, Rabu (20/5).

Forum diskusi tersebut membidik penguatan komunikasi, kolaborasi dan sinergi lintas sektor demi

menciptakan sistem operasional kepelabuhanan yang lebih terintegrasi, efisien, dan adaptif terhadap dinamika industri logistik yang terus berkembang.

Sekretaris Perusahaan TPS, Erika A. Palupi, menegaskan bahwa peningkatan kualitas layanan di terminal petikemas sebagai bagian dari ekosistem pelabuhan, tidak dapat dilakukan secara terpisah oleh masing-masing pihak. Pelibatan ekosistem logistik secara menyeluruh akan menguatkan sekaligus mempercepat pencapaian hasil yang menjadi tujuan bersama.

“Pelabuhan merupakan ekosistem yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, peningkatan layanan membutuhkan kolaborasi dan komunikasi yang kuat antara operator, pengguna jasa, pelaku logistik, perusahaan pelayaran, serta stakeholder terkait lainnya,” ujar Erika.

Responsif Terhadap Kepadatan dan Masa Penumpukan



Dalam forum diskusi yang berlangsung konstruktif tersebut, isu kepadatan aktivitas terminal petikemas dan masa penumpukan kontainer menjadi salah satu topik, seiring dengan terus meningkatnya volume arus barang.

Erika menjelaskan, tantangan ini tidak hanya bertumpu pada kapasitas infrastruktur fisik, tetapi juga pada efisiensi sistem di balik layar.

Kedisiplinan semua pihak untuk berkomitmen mematuhi aturan juga berperan signifikan sebagai solusi terhadap isu kepadatan aktivitas di terminal petikemas.

“Tantangan kepadatan juga dipengaruhi oleh efektivitas sistem pelayanan, kecepatan administrasi, sinkronisasi data, hingga kedisiplinan proses operasional di lapangan. Kondisi ini menuntut pola operasional yang lebih responsif serta penguatan koordinasi lintas entitas dan instansi,” tambahnya.

Selain aspek operasional, forum ini juga mendorong pentingnya transformasi budaya kerja pada ekosistem pelabuhan agar lebih adaptif, responsif terhadap perubahan, dan berorientasi pada pelayanan prima (service excellence).

Langkah ini dinilai krusial untuk mendorong daya saing ekosistem logistik nasional secara global.

Dorong Digitalisasi dan Standardisasi Layanan

Aspirasi positif datang dari para pelaku usaha yang hadir. Perwakilan anggota DPW ALFI Jatim memanfaatkan momentum ini untuk memberikan masukan strategis terkait kondisi riil di lapangan.

Beberapa poin penting yang disepakati untuk ditindaklanjuti bersama antara lain:

Standardisasi layanan: Menyamakan standar kualitas pelayanan di seluruh lini bongkar muat.

Optimalisasi Lapangan Penumpukan: Mengatur utilisasi area penumpukan agar lebih efektif guna mencegah bottleneck.

Konsistensi Sistem Digital: Memastikan integrasi dan keandalan sistem dengan maksud memangkas birokrasi dan waktu tunggu (dwelling time).

Kegiatan yang berlangsung interaktif ini diakhiri dengan komitmen bersama untuk terus melakukan evaluasi berkala. Melalui sinergi yang solid, Pelindo dan ALFI Jatim optimistis mampu mewujudkan transformasi operasional pelabuhan yang kompetitif, efisien, dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari komitmen peningkatan layanan, pengelola terminal menyampaikan akan terus melakukan evaluasi dan perbaikan proses operasional, penguatan koordinasi layanan, optimalisasi pemanfaatan fasilitas pelabuhan, serta peningkatan pemanfaatan sistem digital guna mendukung pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan efisien.

Sementara itu, DPW ALFI/ILFA Jawa Timur beserta para pengguna jasa juga menyatakan komitmennya untuk mendukung kelancaran operasional pelabuhan melalui peningkatan kepatuhan terhadap prosedur layanan, optimalisasi perencanaan kegiatan logistik, percepatan proses administrasi, serta penguatan komunikasi dan koordinasi dengan operator terminal maupun instansi terkait.



ALFI Jatim Minta DPD Dorong Revisi KBLI 2025 Demi Lindungi Usaha Logistik

Pelaku usaha logistik yang tergabung dalam Asosiasi Logistik dan Forwarder Indonesia (ALFI) Jawa Timur meminta pemerintah meninjau kembali rencana pemberlakuan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2025 karena dinilai berpotensi mengganggu keberlangsungan industri logistik nasional.

Ketua DPW ALFI Jawa Timur Sebastian Wibisono mengatakan pelaku usaha Jasa Pengurusan Transportasi (JPT) menilai perubahan klasifikasi usaha dalam KBLI 2025 dapat mempersempit ruang lingkup bisnis logistik yang selama ini berjalan secara terintegrasi.

“Pelaku usaha khawatir kebijakan ini justru menghambat ekosistem logistik yang selama ini sudah berjalan dan berdampak pada efisiensi rantai pasok,” kata Sebastian saat agenda reses Anggota DPD RI AA LaNyalla Mahmud Mattalitti di Surabaya.

Menurut dia, penerapan aturan baru juga dinilai membebani pelaku usaha karena mem-

butuhkan penyesuaian administrasi dalam waktu singkat dengan biaya yang tidak sedikit.

Selain itu, lanjutnya, kebijakan tersebut dikhawatirkan membuka peluang dominasi perusahaan besar bermodal asing sehingga dapat mengancam keberlangsungan usaha logistik skala kecil dan menengah di daerah.

ALFI Jawa Timur juga menilai penyusunan regulasi KBLI 2025 belum melibatkan asosiasi pelaku usaha secara optimal dan tidak sepenuhnya sejalan dengan praktik logistik internasional.

Karena itu, pihaknya meminta pemerintah melalui DPD RI menunda atau merevisi kebijakan tersebut dengan mengembalikan kode KBLI JPT seperti sebelumnya.

ALFI juga mendorong agar pelaku usaha dilibatkan dalam proses penyusunan regulasi sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat menjaga keberlanjutan industri logistik nasional sekaligus mendukung stabilitas rantai pasok. (Logistik/antaranews.com/hd).

TPS Kembali Menjadi Hub Pengiriman Locomotive Platform Produksi PT INKA ke Australia

SURABAYA (LOGISTIK) : Sebagai penyedia jasa terminal petikemas yang menangani kargo dengan tujuan antar negara (internasional) maupun antar pulau (domestik), tahun ini PT Terminal Petikemas Surabaya (TPS) kembali dipercaya menangani pengiriman 3 (tiga) unit locomotive platform produksi PT INKA (Persero) ke Australia. Pengiriman ini melengkapi ekspor 16 unit locomotive platform dari total pesanan.

Ekspor 50 unit locomotive platform ini menunjukkan progres positif serta konsistensi industri manufaktur perkeretaapian nasional dalam menembus pasar global.

Sebelumnya, pengiriman locomotive platform oleh PT INKA (Persero) melalui TPS telah dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk pengiriman 2 (dua) unit sebagai tahap awal pada Februari 2025, dilanjutkan dengan realisasi ekspor sebanyak 13 unit di sepanjang tahun 2025. Dengan tambahan ekspor 3 (tiga) unit yang dilakukan pada Minggu, 24/05 tersebut, jumlah locomotive platform yang telah dikirimkan melalui TPS berjumlah 16 unit.

Pemilihan TPS sebagai hub pengiriman di-

dasarkan pada pertimbangan atas kelengkapan fasilitas dan kesiapan operasional, khususnya dalam menangani proses loading produk perkeretaapian yang membutuhkan penanganan khusus. Selain itu, TPS memiliki akses pelayaran internasional yang luas serta lokasi yang relatif dekat dengan fasilitas produksi PT INKA (Persero) di Madiun, sehingga mendukung kelancaran serta efisiensi logistik secara keseluruhan.

Produk yang dikirim berupa locomotive platform atau underframe lokomotif yang termasuk dalam kategori muatan Uncontainerized (UC) atau Out of Gauge (OOG), yang membutuhkan penanganan khusus.

Kepercayaan Australia terhadap PT INKA (Persero) tidak terlepas dari kualitas produk yang terjamin, harga yang kompetitif, serta dukungan layanan purna jual yang responsif. Selain itu, efisiensi biaya pengiriman juga menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat daya saing produk PT INKA (Persero) di pasar internasional.

Sebagai terminal petikemas, TPS memastikan kesiapan peralatan serta sumber daya manusia yang kompeten untuk mendukung proses pengiriman agar berjalan aman, efisien, dan sesuai standar operasional.

Plt. Senior Manager Sistem Manajemen dan Komersial TPS, Indriana Susilowati menyampaikan, bahwa keberlanjutan pengiriman ini menjadi bukti kepercayaan terhadap kapabilitas TPS dalam mendukung ekspor manufaktur nasional.

"TPS terus berkomitmen untuk mendukung kelancaran ekspor produk perkere-

taapian Indonesia agar mampu bersaing di pasar global. Penanganan pengiriman locomotive platform ini menunjukkan kesiapan kami dalam menangani kargo khusus dengan standar operasional yang tinggi serta kolaborasi yang solid antar pihak terkait," ujar Indri.

Lebih lanjut, Indri menambahkan bahwa TPS sebagai bagian dari ekosistem logistik nasional memiliki peran strategis tidak hanya sebagai titik bongkar muat, tetapi juga sebagai gateway bagi produk-produk industri dalam negeri untuk menembus pasar internasional.

Dengan pengalaman dalam menangani special cargo seperti Break Bulk (BBK) dan berbagai proyek ekspor strategis, TPS akan terus memperkuat perannya sebagai mitra logistik yang andal dalam mendukung pertumbuhan ekspor Indonesia (Logistik/jatimupdate.id/hd).



Impor Indonesia Tembus US\$ 19,21 Miliar pada Maret 2026, Didorong Kenaikan Bahan Baku

SURABAYA (LOGISTIK) : Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai impor Indonesia pada Maret 2026 mencapai US\$ 19,21 miliar. Angka tersebut naik 1,51 persen secara tahunan atau year on year (yoy) dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Kenaikan impor terutama ditopang oleh sektor nonmigas. BPS mencatat impor nonmigas mencapai US\$ 16,04 miliar atau tumbuh 1,54 persen (yoy).

Sementara itu, impor minyak dan gas (migas) tercatat sebesar US\$ 3,17 miliar atau naik 1,34 persen secara tahunan.

Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa BPS, Ateng Hartono mengatakan, peningkatan impor masih didominasi kebutuhan bahan baku dan penolong untuk industri dalam negeri.

“Kondisi Maret 2026 menunjukkan impor barang konsumsi secara tahunan turun 10,81 persen. Sementara impor bahan baku atau penolong menjadi pendorong utama dengan kenaikan 2,15 persen dan andil 1,53 persen. Nilai impor barang modal juga naik 4,98 persen,” ujar Ateng dalam konferensi pers BPS, Senin (5/4/2026).

BPS menilai, kenaikan impor bahan baku mencerminkan masih kuatnya aktivitas produksi nasional di tengah kebutuhan industri

yang terus meningkat.

Secara kumulatif, nilai impor Indonesia sepanjang Januari hingga Maret 2026 mencapai US\$ 61,30 miliar. Nilai tersebut meningkat 10,05 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Peningkatan impor terjadi pada seluruh golongan penggunaan barang. Impor bahan baku dan penolong menjadi kontributor terbesar dengan nilai mencapai US\$ 43,17 miliar selama kuartal pertama 2026.

Meski demikian, laju kenaikan impor bahan baku pada awal tahun ini tercatat lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Pada Januari-Maret 2025, impor bahan baku dan penolong sempat tumbuh sekitar 5 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun ini.

Selain bahan baku, impor barang modal juga menunjukkan tren positif seiring meningkatnya kebutuhan investasi dan penguatan aktivitas industri nasional pada awal 2026 (Logistik/jatimupdate.id/hd).



Arus Petikemas Internasional via Teluk Lamong Melonjak 91%, Ini Pemicunya

SURABAYA (LOGISTIK) : PT Terminal Teluk Lamong (TTL) kembali mencatatkan kinerja gemilang pada awal tahun 2026.

Hingga April 2026, arus petikemas TTL mencapai 939.703 twenty foot equivalent units (TEUs) atau tumbuh 12,3% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 836.586 TEUs.

Capaian paling menonjol terjadi pada arus petikemas internasional yang melonjak sangat signifikan sebesar 91,25%, dari 96.962 TEUs pada tahun 2025 menjadi 185.438 TEUs pada tahun 2026.

Pertumbuhan agresif tersebut menjadi salah satu pencapaian tertinggi dalam beberapa tahun terakhir dan semakin mempertegas posisi TTL sebagai salah satu terminal petikemas dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia.

Peningkatan arus internasional tersebut didorong oleh bertambahnya layanan pelayaran internasional baru, yakni CSE Service yang merupakan bagian dari jaringan pelayaran COSCO Shipping Group termasuk OOCL.

Penambahan service tersebut sekaligus mencerminkan meningkatnya kepercayaan global shipping line terhadap daya saing operasional, produktivitas, serta keandalan layanan PT Terminal Teluk Lamong.

Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tekanan rantai pasok internasional akibat dinamika geopolitik dunia, termasuk konflik AS-Iran yang turut memicu kenaikan harga energi dan BBM industri global, PT Terminal Teluk Lamong tetap mampu menjaga stabilitas operasional dan mempertahankan momentum pertumbuhan secara positif.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari transfor-

masi operasional yang secara konsisten dijalankan perusahaan melalui program elektrifikasi peralatan pelabuhan, optimalisasi konsumsi energi, digitalisasi layanan, serta penguatan sistem perencanaan operasional terminal yang lebih modern dan terintegrasi.

Direktur Utama PT Terminal Teluk Lamong, David P. Sirait, menyampaikan bahwa perusahaan akan terus memperkuat transformasi bisnis dan kualitas layanan guna menjawab tantangan industri logistik dan pelayaran global yang semakin dinamis.

“Pertumbuhan ini bukan hanya menunjukkan peningkatan arus petikemas semata, namun juga mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap kualitas layanan, efisiensi operasional, dan kesiapan PT Terminal Teluk Lamong dalam mendukung rantai logistik nasional maupun internasional secara berkelanjutan. Di tengah situasi global yang penuh ketidakpastian, kami melihat momentum ini sebagai peluang untuk terus memperkuat posisi TTL sebagai terminal modern berstandar internasional di Indonesia,” ujar David P. Sirait, pada Rabu (13/5/2026).

Dia menjelaskan bahwa perusahaan akan terus mengedepankan prinsip ESG (Environmental, Social, and Governance), pengembangan SDM unggul, serta inovasi layanan sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan memperkuat kontribusi perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Logistik/logistiknews.id/hd).

Mendag Budi Santoso Bahas Solusi Biaya Logistik Bersama Asosiasi

JAKARTA (LOGISTIK) : Menteri Perdagangan Budi Santoso menyatakan kesiapan pemerintah untuk berdialog dengan berbagai asosiasi logistik guna mengatasi tingginya biaya distribusi barang antarpulau dalam acara di Jakarta Pusat, Rabu (13/5).

Langkah ini diambil guna merespons keluhan para pelaku usaha terkait beban logistik yang menggerus daya saing produk lokal, sebagaimana dilansir dari Kumparan. Upaya sinkronisasi tersebut ditargetkan dapat menekan Harga Pokok Produksi (HPP) nasional.

Budi Santoso mengakui bahwa struktur geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadi tantangan utama dalam menciptakan efisiensi pengiriman barang. Masalah ini berdampak langsung pada biaya yang harus ditanggung oleh penyuplai sektor perhotelan dan restoran.

Selain faktor domestik, Mendag menjelaskan bahwa kondisi geopolitik global turut memicu lonjakan biaya pengiriman. Kenaikan harga minyak dunia serta melambungnya harga bahan baku impor akibat krisis global memperberat beban operasional sektor logistik saat ini.

“Sekarang biaya logistik semakin mahal. Kita impor bahan baku, selain bahan bakunya sendiri

juga naik. Karena faktor krisis global, faktor minyak, logistiknya juga naik,” ujar Budi Santoso, Menteri Perdagangan.

Budi menegaskan bahwa Kementerian Perdagangan bersifat terbuka terhadap masukan teknis dari para praktisi di lapangan. Pihaknya akan mengagendakan pertemuan khusus dengan Asosiasi Logistik Indonesia (ALI) di kantor kementerian dalam waktu dekat.

Sebelumnya, Ketua Gabungan Penyuplai Hotel dan Restoran Indonesia (GPHRI) Vera Umba-ra menyoroti lemahnya daya saing harga produk domestik. Menurutnya, biaya logistik yang tinggi membuat HPP Indonesia sulit bersaing dengan produk dari negara lain.

Pertemuan yang direncanakan tersebut diharapkan mampu merumuskan solusi konkret untuk memperbaiki sistem distribusi nasional. Pemerintah berkomitmen mencari terobosan agar harga kebutuhan pokok dan produk UMKM tetap kompetitif di pasar luas.



Biaya Logistik Ditargetkan Turun Menjadi 12,5 Persen PDB

Pemerintah menargetkan biaya logistik nasional turun menjadi 12,5 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Target itu termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RP-JMN) 2025-2029.

Deputi Bidang Konektivitas Kementerian Koordinator Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Kewilayahan Odo R.M. Manuhutu mengatakan, saat ini ongkos logistik Indonesia masih berada di level 14,29 persen terhadap PDB.

Menurut Odo, tingginya biaya logistik itu dipengaruhi sejumlah persoalan, mulai dari lamanya proses bongkar muat di pelabuhan, belum optimalnya integrasi antarmoda transportasi, hingga tingginya ketergantungan pada jalur darat.

“Kondisi ini berdampak langsung terhadap lead time distribusi dan tingginya biaya logistik nasional. Ketergantungan pada transportasi darat menjadi salah satu penyebab utama mahalnya ongkos logistik” kata Odo dikutip dari keterangan tertulis, Sabtu, 9 Mei 2026.

Agar target penurunan biaya logistik tersebut tercapai, kata Odo, pemerintah menjalin kerja sama dengan Japan Transport and Tourism Research Institute. Dalam kerja sama itu, ia melanjutkan, Indonesia dan Jepang berkomitmen memperkuat sistem transportasi multimoda melalui integrasi moda darat, laut, dan udara.

Salah satu konektivitas yang bisa diterapkan yakni kereta api menuju pelabuhan dapat menjadi solusi untuk menekan biaya distribusi barang. “Ini menjadi solusi strategis untuk menekan biaya logistik serta mengurangi ketergantungan pada jalur darat,” kata Odo.

Selain pembangunan infrastruktur, kerja sama kedua negara mencakup digitalisasi sistem logistik, peningkatan kapasitas pelabuhan, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan akademisi. “Kami meyakini kerja sama ini menjadi langkah awal dalam merumuskan solusi konkret sistem logistik yang dapat diimplementasikan secara nyata,” katanya (Logistik/tempo.co/hd).

REDAKSI LOGISTIK JOURNAL

Menerima sumbangan tulisan berupa berita artikel atau informasi lainnya, tulisan yang aktual dan menambah wawasan pelaku usaha forwarder & logistik.



Kirimkan ke : Redaksi Logistics Journal

Jl. Perak Barat No. 211 Surabaya, Telp. 031.3292310, 3297280, 3297892

Email : alfijatim@alfijatim.or.id | Website : <https://alfijatim.org/>

Efisiensi Sektor Logistik Bisa Dongkrak Pertumbuhan Ekonomi RI

JAKARTA (LOGISTIK) : Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat PDB atas dasar harga berlaku triwulan I-2026 mencapai Rp6.187,2 triliun dan PDB atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp3.447,7 triliun.

Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minimum sebesar 13,14 persen, diikuti Jasa Lainnya 9,91 persen serta Transportasi dan Pergudangan 8,04 persen. Industri Pengolahan sebagai sektor terbesar tumbuh 5,04 persen.

Supply Chain Indonesia (SCI) menilai pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I-2026 sebesar 5,61 persen (y-on-y) menunjukkan daya tahan ekonomi nasional yang cukup baik.

Namun, kontraksi 0,77 persen secara triwulanan (q-to-q) mengindikasikan penguatan kualitas pertumbuhan diperlukan agar tidak terlalu bertumpu pada faktor musiman dan konsumsi domestik.

Founder & CEO SCI Setijadi mengatakan pertumbuhan Transportasi dan Pergudangan yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan aktivitas logistik menjadi salah satu penggerak penting ekonomi.

“Namun, peningkatan aktivitas tersebut harus diikuti efisiensi biaya, peningkatan produktivitas, integrasi antarmoda, dan digitalisasi rantai pasok,” ujarnya Rabu (6/5/2026).

Dari sisi pengeluaran, imbuhnya, pertumbuhan masih ditopang konsumsi rumah tangga yang tumbuh 5,52 persen dan berkontribusi 54,36 persen terhadap PDB. PMTB tumbuh 5,96 persen, sedangkan ekspor barang dan jasa hanya tumbuh 0,90 persen, jauh di bawah impor barang dan jasa yang tumbuh 7,18 persen.

“Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi masih perlu diperkuat dari sisi produktivitas industri dan daya saing ekspor,” ucap Setijadi.

SCI merekomendasikan pemerintah memperkuat konektivitas logistik dari sentra produksi ke pasar dan pelabuhan, mempercepat digitalisasi layanan logistik, serta mendorong pengembangan pusat konsolidasi barang di luar Jawa.

Hal ini penting karena struktur ekonomi masih terkonsentrasi di Jawa dengan kontribusi 57,24 persen, meskipun Bali-Nusa Tenggara dan Sulawesi mencatat pertumbuhan tinggi masing-masing 7,93 persen dan 6,95 persen.

Pada perdagangan internasional, BPS mencatat ekspor Januari-Maret 2026 mencapai USD66,85 miliar atau hanya naik 0,34 persen, sementara ekspor Maret 2026 turun 3,10 persen secara tahunan menjadi USD22,53 miliar.

Sebaliknya, impor Januari-Maret 2026 naik 10,05 persen menjadi USD61,30 miliar, terutama didorong impor bahan baku/penolong dan barang modal. Neraca perdagangan masih surplus USD5,55 miliar, tetapi lebih rendah dibanding surplus Januari-Maret 2025 sebesar USD10,91 miliar.

Setijadi menilai penurunan ekspor Maret perlu diantisipasi agar tidak berkembang menjadi

pelemahan berkepanjangan.

Ekspor nonmigas masih ditopang industri pengolahan yang naik 3,96 persen, tetapi ekspor pertanian turun 32,18 persen dan pertambangan turun 11,17 persen.

Di sisi lain, kenaikan impor barang modal dapat menjadi indikasi ekspansi kapasitas produksi, namun harus dikawal agar berdampak pada peningkatan produktivitas dan ekspor bernilai tambah.

SCI merekomendasikan pemerintah dan pelaku usaha memperkuat hilirisasi, diversifikasi pasar ekspor, konsolidasi muatan ekspor, efisiensi pelabuhan, serta layanan logistik ekspor yang lebih kompetitif.

Kenaikan impor bahan baku dan barang modal perlu diarahkan untuk memperkuat kapasitas produksi nasional, memperdalam rantai pasok domestik, dan mengurangi ketergantungan impor dalam jangka menengah.

عِيدُ الْأَضْحَى الْمُبَارَكُ

SELAMAT
HARI RAYA

IDUL ADHA

1447 H / 2026 M

